

**TANOAR**  
**JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
ISSN 1412-6338

**Volume 5, Nomor 2 Desember 2007**

*Kajian Tentang Pelaksanaan Sasi di Negeri Lilibooi,  
Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah  
Effina Kissiya dan Bety D. S. Hetharion*

*Analisis interpretasi Fonem Segmental dan Suprasegmental  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman  
Wilma Akihary dan Ritha Maruanaya*

*Sintesis 3, 4-Metilendioksifenil Etil Maleat sebagai Turunan  
Antibiotic C-9154 Baru dari Minyak Kulit Lawang  
Heatly Kainama dan Eirene Grace Fransina*

*Analisis Pelaporan Keuangan Sektor Publik dan Kinerja,  
Transparansi Serta Akuntabilitas Publik  
Theresia F. Sitanala dan Adonis A. Batkunde*

*Profil Migran Non Permanen Pekerja Sektor Informal Daerah  
Padat Hunian di Kota Ambon  
Prapti Murwani*

*Pengelolaan Raskin (Suatu Tujuan Terhadap Kineja Birokrasi)  
Ferry Wattimury*

*Peranan Wanita Terhadap Status Gizi Balita Pasca Konflik di  
Desa Passo Kecamatan BAGuala Kota Ambon  
Sintje Liline, Johanis Rehena dan Prelly Tuapattinaya*

*Pengawasan atas Peredaran Produk Makanan Kamasan  
Dikaitkan dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang  
Perlindungan Konsumen  
Teng Berlianty*

*Lembaga Penelitian Universitas Pattimura*

ANALISIS INTERPRETASI FONEM SEGMENTAL DAN SUPRASEGMENTAL  
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

*alma Akihary dan Ritha Maruanaya*

**ABSTRACT**

Knowing German language begins from knowing its segmental and suprasegmental phoneme. In German learning, both phonemes are applied in diverse interpretation by its learners. Using test in knowing their interpretation of segmental and suprasegmental phoneme by listening and speaking the German words which are similar and not similar with Indonesian words results that the intonation in listening the similar words is lower than in listening not similar. It is also in speaking. In contrary, the length of vowel in listening the similar words is higher than the listening not similar. That happens in speaking too. Meanwhile, the student's interpretation of vowel and consonant which are not found in Indonesian is low.

Keywords: German learning, interpretation of vowel and consonant.

**PENDAHULUAN**

Mengenal bahasa berarti mengenal bunyi. Dalam masyarakat bahasa, kajian rangkaian bunyi bahasa tertentu ini disebut Fonologi (Verhaar, 1996). Sebagai ilmu bunyi yang „fungsional“, maka unsur yang terpenting dalam Fonologi adalah fonem yang merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang inembedakan arti. Untuk membuktikan adanya fonem yang berbeda dalam suatu bahasa, maka perlu dicari minimal-pairs atau pasangan minimal. Contohnya, fonem /t/ /d/. Kedua fonem ini berfungsi untuk membedakan arti. Hal ini terlihat pada kata 'talang' dan 'dalang' (Wagner, 2005; Ladefoged dalam Pateda, 1990).

Dalam Linguistik dipelajari bahwa fonem setiap bahasa terbagi atas fonem segmental dan fonem suprasegmental (Kentjono, 1982 ; Pateda, 1990, Verhaar, 1996). Fonem segmental adalah fonem yang dapat dianalisa keberadaannya. Ia terdiri atas vokal dan konsonan. Fonem suprasegmental adalah fonem yang keberadaannya harus berada bersama-sama dengan fonem segmental. Fonem suprasegmental meliputi tekanan (stress), nada (pitch), panjang (length) dan jeda (juncture). Fonem suprasegmental ini, oleh Samsuri disebut (1991) sebagai prosodi, sedangkan Bloomfield (1995) menyebutnya fonem sekunder. Dalam penelitian ini fonem suprasegmental yang diteliti dibatasi pada tekanan dan panjang.

Tekanan adalah kuat lemahnya suara ketika suatu bunyi difonasikan. Dalam bahasa Jerman tekanan dapat bersifat distingtif - membedakan makna - ataupun tidak distingtif. Oleh sebab itu, dalam belajar bahasa Jerman perlu diperhatikan tekanan yang menyertai bunyi yang diproduksi. Tanda untuk tekanan adalah tanda ['].

Umumnya dalam bahasa Jerman tekanan berada pada suku kata pertama dalam kata-kata dasar misalnya Butter, 'wohnen. Untuk kata-kata yang diserap dari bahasa asing, aturan ini tidak baku. Afiksasi yang dikaitkan dengan kata dasar tidak mendapat tekanan, contohnya sufiks pada kata 'dankbar. Selain sufiks, ada juga -prefiks yang tidak mendapat tekanan seperti be-, er-, ent-, ge-, ver-, zer-, contoh be'sprechen, er'frischen, ent'decken, ge fallen, ver'brechen, zer'storen.

Berbeda dengan afiksasi di atas, partikel ab-, an-, aus-, bei-, ein-, nachselalu mendapat tekanan bila menyertai kata dasar, contoh 'abholen, 'ankommen, 'ausgehen, 'beilegen, 'einbrechen, 'nachkommen. Namun partikel da-, durch-, her-, hier-, hin-, hinter-, in-, m##. ob-, uber-, um-, un-, voZl-, vor-, wieder-, zu- yang menyertai kata dasar tidak selamanya mendapat tekanan. Tekanan pada keenam belas partikel ini tergantung pada penggunaannya. Apabila ia dapat dipisahkan, maka partikel tersebut akan mendapat tekanan. Perhatikan kata kerja berikut ini:

uber'schlagen

Er überschlägt, wieviel Liter

Benzin sein Auto

durchschnittlich verbraucht.

überschlagen → Die Begeisterung der Fans er. (Gotz, 1997)

Panjang yang dimaksudkan disini adalah lamanya bunyi tersebut dilafalkan. Lambang teknisnya adalah tanda [:]. Panjang pendeknya vokal yang dilafalkan dipengaruhi oleh tekanan. Misalnya pada vokal /o/ dilafalkan panjang tertutup [o] apabila mendapat tekanan pada suku kata tersebut dan hanya ada sebuah konsonan di belakang vokal itu, dan dilafalkan pendek tertutup [o] apabila tidak mendapat tekanan dan hanya ada sebuah konsonan di belakang vokal tersebut. Sebaliknya, walaupun vokal tersebut mendapat tekanan akan dilafalkan pendek terbuka [O] bila terdapat dua atau lebih konsonan yang berada di belakang vokal itu. Perhatikan contoh kata-kata berikut ini Monolog [mono'lo:k], kolossal [kol E'saa]. Perhatikan pula contoh-contoh berikut mi: langsam ['lqza:m], Schicksal ['DIkzaa], dankbar ['dqkba:r]. Ketiga contoh yang barusan disebut merupakan pengecualian bahwa walaupun tidak mendapat tekanan, namun -sal, -bar dan -sal namun vokal /a/ pada kata tersebut diucapkan panjang [a:] (Kreuzer, U & K. Pawlowski, 1975)

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa fonem segmental terdiri dari vokal dan konsonan. Menurut Pateda (1990), perbedaan antara kedua \*onem segmental ini terletak pada ada tidaknya halangan ketika bunyi-bunyi itu difonasikan. Apabila bunyi itu mendapat halangan ketika difonasikan, maka fonem ini disebut konsonan, sebaliknya apabila bunyi tersebut keluar secara eluasa ketika difonasikan, maka bunyi ini disebut vokal. Dalam bahasa Jerman fonem segmental vokal bersifat fonetis, artinya tidak mengubah fonem tersebut menjadi fonem lain. Namun fonem vokal -u memiliki alofon yang bervariasi tergantung pada lingkungan dimana ia berada. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa hal ini berkaitan pula dengan tekanan. Perhatikan vokal [u] pada kata Kata berikut ini: Schule ['fuaa], guttural :g:ltu'raa]. Contoh tersebut menunjukkan bahwa apabila fonem vokal /u/ berada pada suku kata yang mendapat tekanan

dan hanya diikuti oleh sebuah konsonan, maka vokal ini diucapkan panjang -rrtutup [u:]; apabila tidak mendapat tekanan dan -anya diikuti oleh sebuah konsonan maka diucapkan pendek tertutup [u], sedangkan apabila tidak ataupun mendapat tekanan, namun diikuti oleh konsonan, maka diucapkan pendek terbuka [□].

Variasi fonem vokal lainnya tergambar jelas apabila dituliskan dalam transkrip fonetis sebagai berikut (Kreuzer dan Pawlowski, 1975; Aufderstraße, 1993; Bunk, 2005; Anonim, 2007)

Vokal /a/	[a]	L <u>a</u> mp <u>e</u> ['lampe]
	[a:]	Re <u>a</u> l [re'gal], Ha <u>a</u> re ['ha:re], Ha <u>a</u> hn [ha:n]
Vokal /o/	[o:]	Do <u>o</u> se ['do:sə], Mo <u>o</u> s [mo:s] <u>W</u> ohnung [vo:n□ŋ]
	[o]	Mo <u>o</u> ral [mo'ra:l]
	[□]	Ko <u>o</u> n <u>t</u> ro <u>l</u> le [k□n'tr□l□]
Vokal /i/	[i:]	Mi <u>i</u> ne ['mi:nə], Sp <u>i</u> el [ʃpi:l]
	[i]	Bi <u>i</u> gamai [biga'mi]
	[I]	T <u>i</u> sch [tI□]
Vokal /e/	[e:]	l <u>e</u> ben ['le:bən], S <u>e</u> e <u>l</u> e ['ze:i□]
	[e]	eg <u>e</u> l [e'ga:l]
	[ɛ]	el <u>e</u> f [ɛlf], G <u>e</u> ld [gɛlt]
	[ə]	ha <u>e</u> ben ['ha:bən]
Vokal /ä/	[ɛ:]	Sp <u>ä</u> ter [□pɛ:t□]
	[ɛ]	Gas <u>ä</u> te ['gɛst□]
Vokal /ö/	[Ø:]	H <u>ö</u> le ['hø:l□]
	[Ø]	Zo <u>ö</u> libat [tsøli'ba:t]
	[oe]	H <u>ö</u> lle ['hoelə]
Vokal /ü/	[y]	B <u>ü</u> ro [by'ro:]
	[y:]	H <u>ü</u> te ['hy:tə]
	[□]	h <u>ü</u> pfen [h□pfən]
Gabungan vokal		
/au/	[ao]	H <u>a</u> ut [haot], bl <u>a</u> u [blao]
/ei/	[ae]	ei <u>n</u> [aen], fr <u>e</u> i [frae]
/eu/	[ ] ø]	he <u>u</u> te [h□øt], Tr <u>ä</u> ume [tr□øm□]

konsonan yang mengikutinya, konsonan dalam bahasa Jerman tidak dipengaruhi oleh tekanan. Fonem konsonan juga tidak mengalami perubahan fonetis yang berarti seperti vokal. Hanya ada beberapa konsonan yang mengalami proses asimiliasi dan netralisasi. Asimiliasi merupakan peristiwa berubahnya bunyi

menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya sehingga bunyi itu menjadi sama ataupun mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya, sedangkan netralisasi adalah oposisi pada posisi akhir dinetralkan (Chaer, 2003).

Proses asimilasi terjadi pada fonem /g/ seperti pada kata *er legt* [le:kt]. Bunyi [g] hambat bersuara diubah menjadi bunyi [k] yang hambat tidak bersuara akibat dari pengaruh bunyi [t] yang hambat tidak bersuara. Namun apabila fonem /g/ ini berada pada awal kata, fonem tersebut tidak mengalami perubahan bunyi. Hal yang sama terjadi pada fonem /b/ /p/ misalnya pada kata *Ergebnis* [Er'gepnIs], pada fonem /d/ /t/ misalnya pada kata *Urwald* ['u:walt]. Walaupun berbeda dengan proses asimilasi, proses netralisasi pun terjadi pada fonem /g/ ini. Perhatikan kata *Vortrag* ['fo:rtrak] dimana fonem /g/, yang menempati akhir kata atau suku kata tidak dibunyikan sebagai hambat bersuara [g] melainkan ditietralkan menjadi hambat tidak bersuara [k]. Perhatikan contoh dari fonem konsonan tersebut berikut ini:

Konsonan /p/ [p] *Paar* [pa:r], *Puppe* [pʊpə]

Konsonan /b/ [b] *Blatt* [blat]

[p] *lieb* [li:p], *Kalb* [kalp]

Konsonan /t/ [t] *Tier* [ti:r], *Kater* ['ka:tʊ]

Konsonan /d/ [d] *du* [du:], *schneiden* [ʃnaedən]

[t] *Bild* [bilt], *Lied* [li:t]

Konsonan /k/ [k] *Kreis* [kraes], *Kern* [kərn]

Konsonan /g/ [g] *Ärger* ['ɛrgɛr], *Egge* [ɛgə]

[k] *Schlag* [ʃla:k], *Berg* [bɛrk]

Kedua proses tersebut di atas tidak terjadi pada semua fonem konsonan bahasa Jerman. Perhatikan fonem konsonan di bawah ini:

Konsonan /l/ [l] *lieben* ['li:bʊn], *Ball* [bal]

Konsonan /m/ [m] *Maus* [maos], *dumm* [dʊm]

Konsonan /n/ [n] *Note* ['no:tə], *Nonne* [nʊnə]

Konsonan /v/ [v] *Vase* ['va:za]

Konsonan /w/ [v] *Welt* [valt], *Wahl* [va:l]

[f] *brav* [bra:f], *aktiv* [ak'ti:f]

Konsonan /f/ [f] *fade* ['fa:d], *Feld* [fɛlt]

Konsonan /h/ [h] *"Hosen* ['ho:zʊn]

Konsonan /r/ [r] *Riese* ['ri:zə], *Herr* [hɛr]

[ʁ] *Vater* ['vaaʁ], *tlrwald* ['u:ʁvalt]

Konsonan ij/[j]. *Jahre* [ja:r], *Soja* ['zo:ja]

[j] *"Journal* [Our'naa]

Konsonan /z/ [ts] , *Zahl* [tsaa], *Satz* [zats]

Konsonan l(3/[s] *Grup* [gru:s], *Proze*, *8* [pro'tses]

Konsonan /s/ [s] *essen* ['ESan], *Kosten* ['kʊstən]

[z] *Saw* [zaa], *Rose* ['ro:za]

Konsonan /c/[k] *Cafe* [ka'fa], *Cuba* ['ku:ba]

Konsonan /x/[ks] *Hexe* ['hksa], *boxen* [boksan]

Konsonan /q/[kv] *Quelle* [kvEla] Gabungan

konsonan

/ck/[k] *Ecke* Y..[eka] , *locker* ['hke]

lch/[k] *Charta* ['karta], *Choral* [ko'raa]

/ch/[q] *Chemie* [ce'mi:], *Bruche* [brʏʃə]

/ch/[x] *Nacht* [naxt], *doch* [do x]

lpf/[pf] *Pfeil* [pfael], *Topf* [topf]

/phl/[f] *Photograph* [foto'gra:f], *Alphabet*

[alfa'be:t]

lŋg/[-] *langsam* ['lqza:m]

Ink/[-k] *Danke* ['dqka], *Schrank* [f rɔk]

lʃsch/[f] *Schlange* [ʃlma]

/sp/[fp] *sprechen* [ʃprɛʃn]

/st/[ft] *Student* [tu'dEnt]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman terhadap fonem segmental dan suprasegmental dari bahasa yang dipelajari. Hal ini diharapkan dapat membangun kesadaran pembelajar untuk lebih peka terhadap bunyi-bunyi bahasa yang ada di sekitar mereka dan juga memahami bahasa-bahasa yang ada di sekitar mereka. Ini berguna untuk pengembangan penelitian bahasa - bahasa lokal yang hampir punah di daerah ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil tes menyimak dan melafalkan, sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari berbagai kajian literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Langkah kerja penelitian ini dilakukan secara bertahap. Pertama,, mendeskripsikan kemampuan mahasiswa atas jawaban yang diberikan. Kedua, memberi skor terhadap jawaban tersebut dan selanjutnya dianalisa data untuk menemukan kesalahan yang dibuat oleh siswa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Fonem Suprasegmental,**

Kenyataan bahwa tekanan berpengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan masih kurang disadari oleh pembelajar. Tekanan yang disimak ternyata ditanggapi berbeda oleh setiap individu. Dalam penelitian ini diuji 50 kata dengan perbandingan 20 kata yang mirip bahasa Indonesia dan 30 kata yang tidak mirip sama sekali dengan bahasa Indonesia (lihat lampiran 1): Dari 20 kata ini, penguasaan tekanan yang disimak dengan benar dengan nilai tertinggi 85,7% pada kata Okonomie, Professor dan Rhythmus, sedangkan penguasaan

tekanan dengan nilai terendah 14,3% pada kata =vui•alent. Hal ini berbanding terbalik pada kata-kata yang tidak mirip bahasa Indonesia. Penguasaan tekanan pada kata-kata Urwald,

ellen dan herauslehen merupakan yang tertinggi (100%), sedangkan yang terendah adalah :-7zrqueren (35,7%).

Dalam mengucapkan tekanan yang benar ada kata-kata yang mirip bahasa Indonesia seperti -jarage, Rhythmus dan menempati urutan pertama dengan nilai tertinggi 100%, sedangkan yang terendah adalah Aquivalent dengan nilai 21,4%. Pada kata-kata yang tidak mirip bahasa Indonesia seperti Ergebnis, Urwald, dankbar, entschuldigen dan wesensnotwendig menempati nilai tertinggi

100%), sedangkan kata durchwuhlen dan : "orkenntnisse menempati urutan terendah sebanyak 50%. Dalam menyimak panjang vokal ~ada 20 kata yang mirip, panjang vokal pada kata -heater yang paling banyak dikuasai oleh 2mbelajar dengan nilai tertinggi 92,6%, sedangkan paling sedikit adalah Professor dengan nilai 35,7%. Panjang vokal dalam menyimak kata-kata yang tidak mirip bahasa Indonesia diperoleh erfolgreichster dengan nilai tertinggi 78,6% dan dankbar dengan

nilai terendah 0%. Ternyata dalam -nelafalkan panjang vokal, pemahaman pembelajar lebih tinggi daripada dalam menginterpretasikan panjangnya vokal yang disimak. Dalam mengucapkan kata-kata yang mirip, kata Theater dan Garage menempati posisi tertinggi dengan -Jai 100%, sedangkan Telegramm, Professor dan -:ivalent menempati posisi terendah dengan nilai ;6,4%. Berbeda dengan pelafalan pada kata-kata ~ang tidak mirip dimana erkundigen menempati -Dosisi pertama tertinggi dengan nilai 92,8 sementara yang terendah adalah dankbar dengan -ulai 0%. Kemiripan ataupun ketidakmiripan kata 3alam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia turut berpengaruh dalam kemampuan menyimak maupun 'nelafalkan kata-kata tersebut. Data tentang hal :ersebut terlihat dalam tabel 1.

Penilaian kemampuan mahasiswa terhadap empat kategori - tekanan yang disimak dan dilafalkan serta panjang yang disimak dan dilafalkan - terlihat bervariasi bila dibuat penilaian sebagai berikut: A = sangat baik (dengan nilai 41 -

50), B = baik (dengan nilai 31 - 40), C = cukup dengan nilai 21 - 27), D = kurang (dengan nilai 11 - 20), dan E = sangat kurang (dengan nilai 0-10).

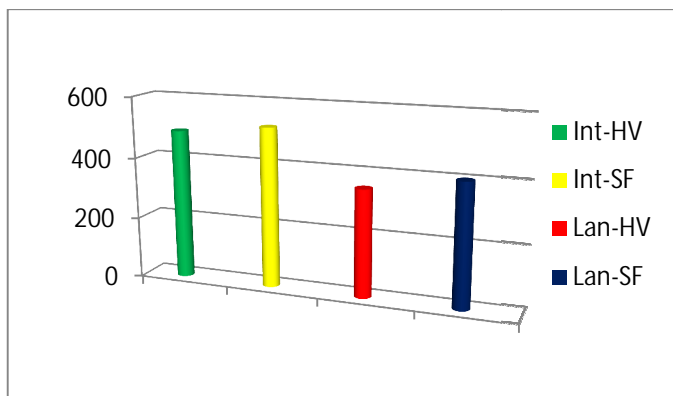
**Tabel. 1. Penilaian Kemampuan Interpretasi Kata Yang Mirip dan Tidak Mirip**

Kemampuan	Mirip			
	Tekanan		Panjang	
	Simak	Lafal	Simk	Lafal
Tertinggi	85,7 (3)	100 (2)	92.6 (1)	100 (2)
Terendah	14.3 (1)	21.4 (1)	35.7 (1)	36.4 (3)

Untuk tekanan yang disimak sebanyak 4 orang mendapat nilai A, 5 orang mendapat nilai B dan 5 orang mendapat nilai C. Untuk tekanan yang dilafalkan sebanyak 5 orang mendapat

nilai A, 7 orang mendapat nilai B: dan 2 orang mendapat nilai C. Sementara itu, untuk panjang yang disimak sebanyak 4 orang mendapat nilai B, 7 orang mendapat nilai C dan 4 orang mendapat nilai D. Sedangkan untuk panjang yang dilafalkan 4 orang mendapat nilai B dan 10 orang mendapat nilai C.

Penilaian kemampuan interpretasi mahasiswa terhadap tekanan yang disimak dan dilafalkan serta panjang yang disimak dan dilafalkan secara umum dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penilaian Kemampuan Interpretasi Secara Umum

#### b. Fonem Segmental

Fonem segmental vokal merupakan fonem yang paling keliru disimak maupun dilafalkan. Walaupun kelihatannya fonem ini mudah untuk diidentifikasi, namun pada kenyataannya terjadi kesalahan dalam menginterpretasinya. Hal ini mengakibatkan bunyi yang seringkali dihasilkan secara lisan terdengar aneh. Kesalahan yang paling sering~ terjadi adalah pada fonem /a/. Fonem ini sering diinterpretasikan dengan [e] dan bukan [s] dalam pengucapan pada kata *Äquivalent*, *ungefährlich*, *während*,

*Anonymität*, *Zuverlässigkeit*. Sebaliknya fonem /e/ yang muncul dengan variasi alofon [E] pada kata *Ergebnis*, *während*, *Exemplar*, *abstellen*, *erfolgreichster*,

*Professor*; *widersprechen*, *entschuldigen*, *wesensnotwendig*, *Depression*, *erkundigen*, *Vorkenntnisse*, *Verantwortung*, *unverbindlich*, *Zuverlässigkeit*, dan *hervorragend* cenderung digunakan dengan alofon [e]. Kekeliruan dalam Fonem /o/ tidak sebesar fonem /o/. Dalam pengucapan fonem /o/ sering muncul dalam alofon [o] pada kata *Zolibat* dan *Bevölkerung* dibandingkan alofon [0] dan [op-], sementara itu fonem /ol lebih sering muncul dalam alofon [o] dibandingkan alofon [o] pada kata *Vortrag*, *vorsichtig*, *losgeschoben*, *Professor*, *Komfort*,

*Vorkenntnisse* ataupun alofon [:] pada kata *erfolgreichster*, *Telekommunikation*, *Komfort*, *Kompromi*,/3, *Verantwortung*, *obligatorisch*. Fonem /u/ dan /u/ mengalami masalah yang sama dengan fonem /o/ dan /0/. Fonem /u/ pada kata *Urwala*; *Zuschlag*, *Zuverlässigkeit* muncul dengan alofon [u] dan bukan [u:], sedangkan *Rhythmus*, *entschuldigen*, *durchwühlen*, *erkundigen*, *Verantwortung* muncul dengan alofon [u] dan bukan [u]. Begitu juga dengan *Illersichtsplan*, *überqueren*, *überraschen* *durchwühlen*, *Punktlichkeit*, lebih sering muncul alofon [u] atau [u:] dibandingkan alofon [y], [y] ataupun [Y]. Hasil penelitian yang berkaitan dengan fonem segmental vokal menunjukkan bahwa masalah yang terjadi pada fonem tersebut terjadi pula pada konsonan walaupun dengan frekuensi yang lebih kecil. Fonem-fonem yang diucapkan sama dalam bahasa Indonesia dan tidak mengalami perubahan seperti fonem konsonan /l/, /m/, /n/, /f/, /h/ tidak mengalami kendala dalam pelafalan. Berbeda dengan fonem konsonan yang sama dalam pelafalan, fonem konsonan /w/, /q/, /ly/ dan /s/ merupakan fonem yang paling keliru diinterpretasikan. 'Konsonan /w/ bila disimak dalam bahasa Jerman muncul dalam bunyi [v] seperti pada contoh *Urrvald* [ˈuːrˌvɑːlt], begitu juga dengan fonem /q/ yang dilafalkan [kv] pada contoh *Quote* [ˈkvoːtə], fonem /ly/ yang dilafalkan [y] pada kata *sXmpathisch* [zʏrnˈpaːl j] dan fonem /sl yang dilafalkan [z] pada awal kata atau suku

kata seperti pada contoh *sympathisch* [zym'paal f], kecuali jika terdapat konsonan tak bersuara mengikutinya, misalnya /s/ yang mengikutinya dalam suku kata yang sama seperti pada kata *Skala* ['ska:la]. Sebaliknya, fonem /z/ yang dilafalkan [ts] seperti kata *Zuschlag* ['tsu: f lak]. Lafal yang sama [ts] juga berlaku untuk fonem /t/ seperti pada kata *Nation* [na'tsio:n]. Namun dalam penerapannya keempat fonem tersebut diinterpretasikan sama dengan fonem tersebut dalam bahasa Indonesia. Mereka menginterpretasikan fonem /w/ dengan [w] dibandingkan [v] seperti yang terlihat pada kata *Urwald*, *wahrend*, *ti\_vidersprechen*, *wesensnotwendig*, *angewiesen*, *durchwuhlen*, *Verantwortung*. Konsonan /q/ sering diinterpretasikan dengan bunyi [k] dan bukan [kv] seperti yang terekam pada kata *A,quivalent*, *uberqueren*, sedangkan fonem /y/ diinterpretasikan dengan bunyi [i] seperti pada kata *sxmpathisch*, *psychologisch*, *Rhythmus*, *AnonXmitat*. Sementara itu fonem /s/ pada awal kata atau suku kata lebih sering digunakan sebagai bunyi [s] dan bukan [z], contoh *sympathis*, *wesensnotwendig*, *angewiesen*, *ZJbersichtsplan*.

Selain keempat konsonan di atas, ada juga beberapa konsonan yang mengalami kesalahan pelafalan seperti fonem /g/ pada *Garage* yang dilafalkan [g] dan bukan [ʒ], sedangkan pada *wenig*, *vorsichtig* dan *wesensnotwendig* yang dilafalkan [k] dan bukan [~]. Fonem /d/ pada *Urwald* *wahrend* *hervorragend* yang dilafalkan [d] dan bukan [t].

Gabungan konsonan /sch/ yang dilafalkan [f] pada kata *sympathisch*, *psychologis* *automatisch*, *entschuldigen*, *Zuschlag*, *losgeschoben*, *obligatoris* *uberraschen* sering dilafalkan dengan [s] dan bukan [ʃ]. Bunyi [j] ini pun muncul bila pada konsonan /sl/ yang berada di depan konsonan /p/ dan /t/ pada awal kata seperti

pada kata *abstellen*, *widerWrechen* seri ng dilafalkan [st] dan [sp] dan bukan [ʃ,t] dan [ʃp].

Gabungan konsonan /ng/ yang dilafalkan [q] mirip dengan bunyi dalam bahasa Indonesia. Namun dalam bahasa Jerman, gabungan fonem ini mendapat sisipan [g] bila diikuti oleh vokal seperti pada kata *Angora*. Selain itu, bunyi [q] ini muncul pula pada gabungan konsonan /nk/ dimana bunyi ini menjadi [qk] seperti pada kata *dankbar* ['daijka:r], *Punktlichkeit* ['pu ~kllqkaet]. Namun hal ini sering salah diinterpretasikan sehingga yang muncul adalah [nk]. Gabungan konsonan /ch/ merupakan gabungan konsonan yang paling keliru dilafalkan. Gabungan konsonan /ch/ dapat dilafalkan [k] bila berada sebelum vokal /a/, /o/ dan konsonan /l/, /r/ dalam kata-kata bahasa Yunani, misalnya *C4rta* ['karta], *Choral* [ko'raa], *Chlorit* [klo'ria], *Chrom* [kro:m]. Sementara itu dilafalkan [ŋ] bila berada 3ibelakang vokal %>/, /u/, /o/ dan /l/, diftong /eu/ dan /ell/ dan setelah konsonan ataupun bila berada di depan vokal /e/ dan /i/ seperti contoh pada kata *China* ['gi:na], *Cheznie* [qe'mi:]. Pada kata *\_^sychologisch* yang mirip dengan bahasa Indonesia .iapat diinterpretasikan dengan benar yakni dengan [k], sedangkan kesalahan terjadi pada kata *Chemie* dimana yang muncul adalah [k] dan bukan [ŋ].

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan yang telah diuraikan pada bab, sebelumnya, disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Interpretasi mahasiswa terhadap fonem suprasegmental tekanan terhadap suatu bunyi lebih tinggi daripada panjang suatu bunyi. Tekanan dalam bahasa Jerman yang menyangkut keras dan lemahnya bunyi yang dihasilkan terpola dalam aturan bahwa umumnya tekanan dalam bahasa Jerman terdapat pada suku pertama, namun penggunaan afiksasi tertentu menyebabkan tekanan tidak hanya berada pada suku kata pertama. Sedangkan



panjang suatu bunyi lebih sulit untuk diinterpretasi oleh mahasiswa mengingat ketidakpekaan mereka terhadap panjang bunyi tersebut.

2. Interpretasi mahasiswa terhadap fonem vokal dan konsonan Jerman terutama yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia masih rendah,

#### b. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengajarkan bahasa Jerman terutama kemampuan menyimak dan berbicara sebaiknya diberikan secara lebih mendetail, tidak hanya menangkap makna dari apa yang disimak, namun juga terdapat materi yang mengajarkan kata-kata yang ada di dalam materi tersebut dengan menyimak dan mengucapkan kata-kata tersebut secara berulang sehingga kemampuan menyimak bunyi-bunyi dan mengaplikasikan bunyi tersebut dalam berbicara lebih terasah. Memfungsikan laboratorium jurusan bahasa sebagaimana mestinya mengingat selama ini laboratorium jurusan bahasa di FKIP hanya dijadikan sebagai ruangan yang menyimpan peralatan audio dan visual, namun tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.
2. Pelafalan fonem-fonem vokal dan konsonan terutama yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia perlu dilatih untuk menimbulkan kepekaan terhadap bunyi-bunyi bahasa tersebut. Hal ini akan berdampak baik bagi perkembangan penelitian bahasa-bahasa di masa yang akan datang

diakses 24 Maret 2007)

- Aufderstra(3e, L. [et.al.](#) 1993. Themen Neu - Kursbuch 1. Jakarta: Katalis
- Bloomfield, L. 1995. Bahasa. Jakarta: PT Gramedia -Pustaka Utama
- Bunk, G.J.S. 2005. Phonetik Aktuell. Ismaning: Max Hueber Verlag
- Chaer, A. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gotz, D. (Eds). 1997. Langenscheidt Grof3w©rterbuch Deutsch als Fremdsprache. Berlin: Langenscheidt
- Kentjono, Djoko. 1982. Dasar-dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra UI
- Kreuzer U. dan K. Pawlowski. 1975. Deutsche Hochlautung. Stuttgart: Ernst Klett
- Pateda, M. 1990. Linguistik Sebuah Pengantar. Bandung:Angkasa
- Samsuri. 1991. Analisis Bahasa. Jakarta: Elangga
- Verhaar, J.W.M. 1996. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wagner, K.H. 2005. Phonetik und Phonologie. (Online),(<http://www.fbl0.uni-bremen.de/linguistik/khwagner/phonetik> diakses 6 Februari 2007)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. Das Alphabeth. (Online), (<http://Isyams.wordpress.com/Jtaiz/gram-matik> tata-bahasaldas-alphabet/jerman,